

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. *Self concept***

#### **1. Pengertian *self concept***

*Self concept* menurut Harlock mengandung pengertian ungkapan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang telah dicapai<sup>12</sup>.

Konsep diri meliputi seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari oleh individu tersebut (walaupun terkadang tidak akurat). Konsep diri tidak identik dengan diri organismik. Bagian-bagian diri dari organismik berada di luar kesadaran seseorang atau tidak dimiliki oleh orang tersebut, sebagai contoh, perut adalah bagian dari diri organismik, tetapi bila terjadi kesalahan fungsi dan menimbulkan kecemasan, maka perut tersebut biasanya tidak akan menjadi bagian dari konsep diri seseorang<sup>13</sup>.

Dilihat dari jenisnya, *self concept* ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a. *The basic self-concept*, yaitu konsep seseorang tentang dirinya. Jenis ini meliputi persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidak mampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan serta aspirasinya.

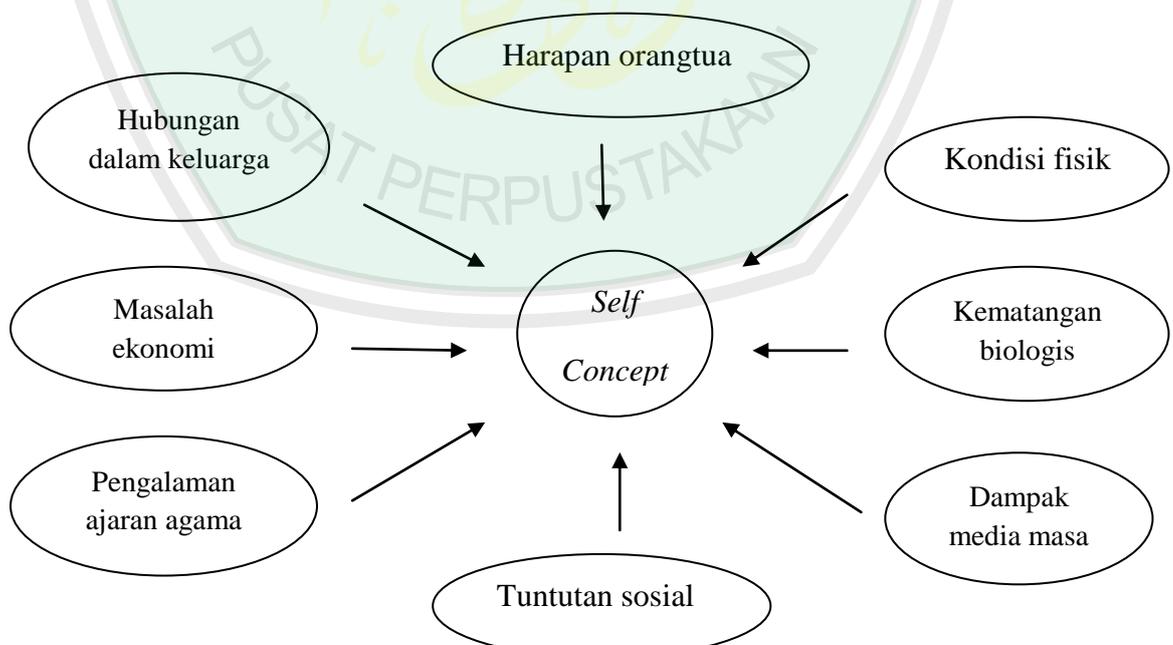
---

<sup>12</sup>Nur, Ghufroon dkk. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, hal 13

<sup>13</sup>Syamsu, Yusuf dkk, 2007, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>14</sup>*Ibid.*

- b. *The transitory self-concept*, ini artinya bahwa seseorang memiliki “*self-concept*” yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat yang lain dia melepaskannya. “*self-concept*” ini mungkin menyenangkan mungkin juga tidak. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu.
- c. *The social self-concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai “*mirror image*”.
- d. *The ideal self-concept*. Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Konsep diri ideal ini terkait dengan citra fisik maupun psikis.



**Gambar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self concept*

## 2. Proses pembentukan *self concept*

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya : suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dsb dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif<sup>15</sup>.

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia jadi

---

<sup>15</sup> Edwin Arief Sosiawan. 2012. *Psikologi Komunikasi*. <http://edwi/dosen.upnyk.ac.id> diakses tanggal 17 Juli 2012 pukul 21:25

merasa “bodoh”, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai<sup>16</sup>.

Dalam konsep diri ini terdapat beberapa unsur antara lain<sup>17</sup>:

1. Penilaian diri merupakan pandangan diri terhadap:

- a. Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri. Bagaimana kita mengetahui dan mengendalikan dorongan, kebutuhan dan perasaan-perasaan dalam diri kita.
- b. Suasana hati yang sedang kita hayati seperti bahagia, sedih atau cemas. Keadaan ini akan mempengaruhi konsep diri kita positif atau negatif.
- c. Bayangan subyektif terhadap kondisi tubuh kita. Konsep diri yang positif akan dimiliki kalau merasa puas (menerima) keadaan fisik diri sendiri. Sebaliknya, kalau merasa tidak puas dan menilai buruk keadaan fisik sendiri maka konsep diri juga negatif atau akan jadi memiliki perasaan rendah diri.

2. Penilaian sosial merupakan evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya. Penilaian sosial terhadap diri yang cerdas, supel akan mampu meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri. Adapun pandangan lingkungan pada individu seperti si gendut, si bodoh atau si nakal akan menyebabkan individu memiliki konsep diri yang buruk terhadap dirinya.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*.

<sup>17</sup> *Ibid.*.

3. Konsep lain yang terdapat dalam pengertian konsep diri adalah *self image* atau citra diri, yaitu merupakan gambaran:

- a. Siapa saya, yaitu bagaimana kita menilai keadaan pribadi seperti tingkat kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga atau peran lingkungan sosial kita.
- b. Saya ingin jadi apa, kita memiliki harapan-harapan dan cita-cita ideal yang ingin dicapai yang cenderung tidak realistis. Bayang-bayang kita mengenai ingin jadi apa nantinya, tanpa disadari sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ideal yang menjadi idola, baik itu ada di lingkungan kita atau tokoh fantasi kita.
- c. Bagaimana orang lain memandang saya, pertanyaan ini menunjukkan pada perasaan keberartian diri kita bagi lingkungan sosial maupun bagi diri kita sendiri.

Konsep diri yang terbentuk pada diri juga akan menentukan penghargaan yang berikan pada diri. Penghargaan terhadap diri atau yang lebih dikenal dengan *self esteem* ini meliputi penghargaan terhadap diri sebagai manusia yang memiliki tempat di lingkungan sosial. Penghargaan ini akan mempengaruhi dalam berinteraksi dengan orang lain.

### 1. Komponen *self concept*

Menurut Carl Rogers (2005) dalam Sumardi *self*, yaitu: bagian medan fenomenal yang terdiferensiasikan dan terdiri dari pola-pola pengamatan dan penilaian sadar dari pada “*i*” atau “*me*”<sup>18</sup>.

*Self* mempunyai bermacam-macam sifat:

- a. *Self* berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya.
- b. *Self* mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar.
- c. *Self* mengejar (menginginkan) consistency (keutuhan, kesatuan, keselarasan)
- d. Organisme bertindak laku dengan cara yang selaras (consistent) dengan *self*
- e. Pengalaman-pengalaman yang tidak selaras dengan struktur *self* diamati sebagai ancaman.
- f. *Self* mungkin berubah sebagai hasil dari kematangan dan belajar<sup>19</sup>.

Menurut Cooley dalam Mar’at (2005) ide atau gambaran yang dimiliki oleh setiap individu disebut suatu “*looking glass self*” (bayangan cermin) yaitu suatu gambaran yang terjadi karena kita melalui mata orang lain untuk mengamati diri kita sendiri<sup>20</sup>.

<sup>18</sup> Suryabrata, Sumardi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. hal 259.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 260

<sup>20</sup> Mar’at, Samsunuwiyati dkk. 2010. *Prilaku Manusia Pengantar Singkat Tentang Psikologi*. Bandung: PT Refika Aditama. hal 75.

Terdapat lima komponen konsep diri, yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*) dan identitas diri (*self identity*)<sup>21</sup>.

Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi performance, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh. Hal-hal penting yang terkait gambaran diri sebagai berikut:

- a. Fokus individu terhadap fisik lebih menonjol pada usia remaja. Bentuk tubuh, TB dan BB serta tanda-tanda pertumbuhan kelamin sekunder (mamae, menstruasi, perubahan suara, pertumbuhan bulu) menjadi gambaran diri.
- b. Cara individu memandang diri berdampak penting terhadap aspek psikologis.
- c. Gambaran yang realistis terhadap menerima dan menyukai bagian tubuh, akan memberikan rasa aman dalam menghindari kecemasan dan meningkatkan harga diri.
- d. Individu yang stabil, realistis, dan konsisten terhadap gambaran dirinya, dapat mendorong sukses dalam kehidupan<sup>22</sup>.

Ideal diri adalah persepsi individu terhadap perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan dan keinginan, tipe orang

---

<sup>21</sup>Sunaryo. 2004. *Psikologi oleh untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. hal 33

<sup>22</sup>*Ibid.*

yang diidam-idamkan, dan nilai-nilai yang ingin dicapai. Hal-hal yang terkait dengan ideal diri:

- a. Perkembangan awal terjadi pada masa kanak-kanak.
- b. Terbentuk pada masa remaja melalui peruses identifikasi terhadap orangtua, guru, dan teman<sup>23</sup>.

Istilah-istilah citra diri dan *self image* atau gambaran diri seringkali muncul dalam literatur dengan implikasi-implikasi bahwa keduanya sinonim dengan istilah “konsep diri” gambaran diri merupakan salah satu unsur dari konsep diri<sup>24</sup>.

Rosenberg (1965) menyatakan tidak ada perbedaan yang kualitatif di dalam karakteristik sikap-sikap terhadap diri, komponen-komponen dasar dari suatu sikap *self concept* merupakan kombinasi dari:

- a. Citra diri atau *self image*, apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat dirinya sendiri
- b. Intensitas efektif, seberapa kuat orang merasakan tentang bermacam-macam segi ini.
- c. Evaluasi diri, apakah seseorang mempunyai pendapat yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang bermacam-macam segi dari *image* itu
- d. Predisposisi tingkah laku, apa yang kemungkinan besar dilakukan seseorang di dalam memberi respons kepada evaluasi dirinya sendiri<sup>25</sup>.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Burn, *Op. Cit.*, hal 69

<sup>25</sup> *Ibid.* hal 73-74

## 2. Sumber-sumber *self concept*

### 1. Diri fisik dan citra tubuh

Istilah-istilah citra tubuh dan skema tubuh dipergunakan untuk menyampaikan konsep tentang tubuh fisik yang dimiliki oleh masing-masing orang. Pengertian awal skema tubuh adalah mengenai identitas dasar tubuh tersebut. Karenanya skema tubuh merupakan hal yang fundamental terhadap perkembangan citra diri yang merupakan citra yang dipakai seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai seorang makhluk yang berfisik<sup>26</sup>.

### 2. Bahasa dan perkembangan konsep diri

Perkembangan bahasa membantu perkembangan dari *self concept*, karena menggunakan *me*, *he* dan *them* berguna untuk membedakan diri (*self*) dan orang-orang lain. Simbol-simbol bahasa juga membentuk dasar dari konsep-konsep dan evaluasi-evaluasi tentang diri, semisal perasaan sedih dan gembira<sup>27</sup>.

### 3. Umpan balik dari orang-orang lain yang dihormati

Sumber utama dari *self concept* selain citra tubuh dan penampilan berbahasa adalah umpan balik dari orang-orang lain yang dihormati.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 189

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal 199

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal 203

### 5. Isi *self concept*.

1. Karakteristik-karakteristik fisik, termasuk di dalamnya penampilan secara umum, ukuran tubuh, berat tubuh, sosok, dan bentuk tubuh.
2. Cara berpakaian, model rambut dan make up
3. Kesehatan dan kondisi fisik
4. Benda-benda dan koleksi pribadi
5. Binatang pliharaan
6. Rumah dan keluarga
7. Hobi, olahraga, permainan kegemaran dll
8. Sekolah dan pekerjaan
9. Kecerdasan
10. Bakat khusus
11. Ciri keperibadian, termasuk di dalamnya tempramen, disposisi, karakter, tendensi emosional dll
12. Sikap dan hubungan sosial
13. Religiusitas
14. Kemandirian<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*. hal 209-210

## B. *Self image*

### 1. Pengertian *self image*

*Self image* berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah dapat diartikan sebagai citra diri. *Image* diambil dari bahasa Latin *imago* (tiruan) dapat diartikan pada beberapa hal :

- a. Dipakai untuk menerjemahkan kata Yunani *eidolon*, sebagaimana dalam *demokritos* dan *epikuros* yang menyebut kerangka-kerangka yang dikirim oleh obyek-obyek kepada panca indera kita dalam persepsi.
- b. Istilah Yunani *phantasma* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *phantasmata* atau *image*. Aristoteles menyebut ide-ide potensial sebagai *phantasmata*, dan dalam tradisi *aristotelian-thomistik* umumnya intelektual mempengaruhi *phantasma* untuk menghasilkan kodrat universal.
- c. Baik Francis Bacon maupun Hobbes menggunakan istilah *phantasma*. Tetapi kaum empiris umumnya mengandalkan sesuatu yang mirip *images* (imaji-imaji). Misalnya saja: ide-ide *simpel locke*, *impresi Hume*, atau *sensasi Condillac*. Dan maksudnya ialah memberi bahan kepada prinsip-prinsip asosiasi agar berubah menjadi ide-ide.
- d. Berkeley dengan menggunakan istilah *idea* dari Hume sebagai ganti *images* menyatakan bahwa semua ide pasti bersifat partikular.
- e. Francis Galton, di pihak lain, mengintrodusir istilah *generic image* sebagai jembatan antara data sensasi konkret dan konsep-konsep umum. *Image generik (genericimage)* disajikan sebagai semacam foto

kombinasi, produk dari macam-macam sensasi individual yang berjenis partikular.

- f. Argumen-argumen pendukung dan penentang adanya, perlunya, dan pentingnya image-image berbenturan dengan argumen-argumen pendukung dan penentang data inderawi<sup>30</sup>.

*Self image* adalah persepsi tentang diri kita oleh diri kita sendiri, dan seringkali tidak kita sadari, karena memiliki bentuk yang sangat halus atau abstrak. *Self image* lebih bersifat “global” dan bersifat sebagai “payung besar” yang menaungi seluruh kecenderungan tindakan kita dalam berpikir atau bertindak. *Self image* juga sering dianalogikan sebagai “kartu identitas” diri yang kita perkenalkan kepada “alam semesta”<sup>31</sup>.

*Self image* merupakan selubung atau filter yang sangat kuat yang mempengaruhi suatu pemikiran. *Self image* hanya akan “meloloskan” pemikiran yang sejalan dengan *self image* tersebut, dan sebaliknya “mematahkan” pemikiran yang tidak sejalan<sup>32</sup>.

Berbagai “outcome” atau “objective” sangat sulit atau bahkan mustahil dapat dicapai bilamana bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *self image*. Oleh karena itu penting bagi kita untuk “membersihkan” terlebih dahulu berbagai *self image* yang tidak memberdayakan dari diri kita, dan memasukkan berbagai *self image* yang kita perlukan<sup>33</sup>.

---

<sup>30</sup>Salmainsi, 2011, *Self Image dan peranannya dalam Keberhasilan Belajar Siswa*, <http://salmainsi-artikel.blogspot.com/2011/12/self-image.html>, diakses tanggal 24, Maret 2012, Pukul 08:22 WIB

<sup>31</sup>*Ibid..*

<sup>32</sup>*Ibid..*

<sup>33</sup>*Ibid..*

Citra diri atau *self image* menurut ensiklopedi wikipedia adalah gambaran mental yang biasanya berkaitan dengan hal yang menolak perubahan, yang menggambarkan secara detail tidak saja keberadaan diri yang mudah diamati oleh orang lain (seperti tinggi badan, berat badan, warna rambut, jenis kelamin, skor iq dan sebagainya), tetapi juga hal-hal yang telah dipelajari oleh orang yang bersangkutan tentang dirinya berdasarkan pengalaman pribadinya maupun hasil internalisasinya karena penilaian orang lain<sup>34</sup>.

Allport mendefinisikan bahwa *self image* atau gambaran diri mencakup pandangan aktual dan ideal mengenai diri sendiri, bagaimana anak memandang diri sendiri dan harapannya mengenai bagaimana seharusnya dirinya<sup>35</sup>.

Seorang individu dikatakan memiliki *self image* yang baik jika dia dapat membaca kebutuhan dirinya, apa yang seharusnya dia lakukan dan miliki untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya ke arah yang lebih baik.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi *self Image***

*Self Image* tau citra diri seseorang dapat berubah dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berada dan oleh dirinya sendiri. Menurut Loudon & Bitta (1993) ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan citra diri, yaitu<sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup>S. Samuel, Lusi. 2010. *The Real You is The Real Success Panduan menjadi diri sendiri dan menemukan potensi Autentik untuk Meraih Tujuan Tertinggi Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal 57

<sup>35</sup>Alwisol.2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pres. hal 225

<sup>36</sup>Lihat Iratanti Linda, Nurmalasari *Hubungan Antara Citra diri dengan Minat Membeli produl SMARTPHONE*. (Skripsi Malang 2006.) hlm 16

a. Penilaian diri (*Self Appraisal*)

Beberapa teori mengemukakan bahwa seseorang menunjukkan citra dirinya dengan “Label” yang diberikan kepadanya berdasarkan pola perilakunya yang dominan atau menonjol atau yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh ada perilaku yang diklarifikasikan sebagai sosial dan anti sosial melalui pengamatan atau tingkah lakunya sendiri, individu mungkin akan mulai sadar perilakunya yang mana yang termasuk dalam kelas anti sosial, dan melalui penegasan yang diulang berdasarkan “Label” yang diberikan pada individu maka individu itu akan menampakkan dirinya dan berperilaku sesuai pandangannya tentang dirinya sendiri<sup>37</sup>.

b. Penilaian yang direfleksikan (*Reflected Appraisal*)

Dasar teori ini adalah individu menerima citra diri dari citra diri orang lain. Besar pengaruhnya tergantung dari karakter fisik penilaian orang dan orang yang dinilai. Secara spesifik hasil dari penilaian citra diri individu lain dipengaruhi citra diri orang lain. Hal itu dapat dikatakan terjadi jika:

1. Penilaian diterima sebagai sumber yang berkredibilitas tinggi.
2. Penilaian mempunyai “karisma” yang besar dalam diri orang yang dinilai.
3. Penilaian tidak sesuai dengan citra diri seseorang pada saat tertentu.
4. Penegasan pada penilaian tinggi.
5. Penilaian dari sumber-sumber lainnya juga konsisten.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*

6. Penilaian dapat mendukung keyakinan individu mengenai dirinya.

Penilaian yang paling besar pengaruhnya terhadap terbentuknya citra diri individu adalah seperti orangtua, teman dekat, sahabat, keluarga terpercaya, dan orang-orang yang dikagumi<sup>38</sup>.

c. Perbandingan Sosial (*Social Comparisson*)

Pada penilaian yang direfleksikan di atas menggambarkan bahwa individu bersifat positif dan mau menerima penilaian dan membentuk citra dirinya berdasarkan penilaian tersebut. Pada teori perbandingan sosial ini mengatakan bahwa citra diri individu tergantung pada bagaimana individu melihat dirinya dalam bentuk hubungan dengan orang lain. Individu menerima dirinya tergantung pada persepsinya yang dipengaruhi statusnya yang dibandingkan dalam kelas sosialnya dan kelompok-kelompok lain yang berpengaruh pada dirinya. Festinger mengatakan melalui teori ini dapat dijelaskan mengapa individu ingin menegaskan keyakinan dan sikap mereka terus menerus dan membandingkannya dengan orang lain<sup>39</sup>.

d. Pengamatan yang bias (*Biased Scaning*)

Teori ini membicarakan masalah motivasi dan pengamatan yang bias, intinya melihat perkembangan citra diri dalam aspirasi diri dan pengamatan yang bias dari lingkungan sebagai informasi untuk mempertegas bagaimana sesuainya individu dengan aspirasinya. Individu akan mencari informasi yang sesuai dengan citra dirinya dan menyaring informasi yang berlawanan.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm 16-17

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm 17

Pengamatan perseptual individu mengalami bias sehingga melihat dirinya seperti yang diinginkan (*Self-gratification*<sup>40</sup>).

### 3. Dimensi-dimensi *self image* atau Citra Diri

*Self Image* atau Citra Diri seseorang terbentuk dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan pendekatan yang digambarkan oleh Pietrofesia (dalam Mappiare, 1992) terdapat beberapa dimensi Citra diri, yaitu<sup>41</sup>:

- a. Dimensi pertama *Self Image* atau Citra Diri, yaitu diri dilihat dari diri sendiri, dimana perasaan dan keyakinan yang ada dalam diri individu tersebut mempunyai dampak yang besar terhadap apa yang diperbuat individu<sup>42</sup>.
- b. Dimensi kedua *Self Image* atau Citra Diri, yaitu: diri dilihat oleh orang lain atau “beginilah kiranya orang lain melihat saya”. Setiap individu mengembangkan sikap-sikap menurut bagaimana orang lain memandang dan menganggap dirinya, lalu dia cenderung berbuat sesuai dengan anggapan-anggapan yang dipersepsi atau diterima<sup>43</sup>.
- c. Dimensi ketiga *Self Image* atau Citra Diri, yaitu: diri idaman, mengacu pada tipe “orang yang saya kehendaki tentang diri saya” dimana aspirasi. Tujuan dan angan semuanya tercermin melalui diri idaman<sup>44</sup>.

---

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>Lihat Adhe Kusuma, prasty, *Hubungan Antara Citra Diri dengan Intensi Pembelian Pakaian Bermerek Pada Remaja*, (Skripsi Malang 2010). hlm 16.

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*

Menurut Grad (1996) citra diri mengandung beberapa aspek yaitu<sup>45</sup>:

- a. Kesadaran (*awareness*) adanya kesadaran tentang citra diri keseluruhan baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
- b. Tindakan (*action*) melakukan tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang dianggap lemah dan memanfaatkan potensi diri yang menjadi kelebihan.
- c. Penerimaan (*acceptance*) menerima segala kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sebagai anugrah dari sang pencipta.
- d. Sikap (*attitude*) bagaimana individu menghargai segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya

#### **4. Self Image atau Citra Diri Positif dan Citra Diri Negatif**

Van Fleet (1997) James K. Van Fleet merupakan tokoh terkemuka dalam bidang psikologi teknik motivasi<sup>46</sup>. Mengidentifikasi karakteristik *self Image* atau citra Diri yang positif dan negatif, yaitu<sup>47</sup>:

- a. Citra Diri Positif
  1. Memiliki rasa percaya diri yang kuat
  2. Berorientasi pada ambisi yang kuat dan mampu menentukan sasaran hidup.
  3. Terorganisir dengan baik dan efisien (tidak terombang-ambing lagi tanpa tujuan dari hari ke hari)

---

<sup>45</sup>Lihat Nurmalasari, Iratanti Linda *Op. Cit.*, hlm. 16.

<sup>46</sup>Atep Afia Hidayat, 2012, *Membangun Pengaruh*, <http://www.pantonanews.com/225-membangun-pengaruh/>, diakses tanggal 15 April 2012, pukul 19:30

<sup>47</sup>Lihat Adhe Kusuma, prastya *Op. Cit.*, hal 16-17

4. Bersikap “mampu”
5. Memiliki kepribadian yang menyenangkan.
6. Mampu mengendalikan diri.

b. Citra Diri Negatif

1. Merasa rendah diri.
2. Kurang memiliki dorongan dan semangat hidup.
3. Lebih suka menunda waktu.
4. Memiliki landasan yang pesimistik dan emosi negatif.
5. Pemalu dan suka menyendiri (karena dapat keritikan dari orang lain, hinaan, ejeka dari teman).
6. Hanya memiliki kepuasan sendiri.

### C. Interaksi sosial

#### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagaimana yang telah diketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut Interaksi Sosial<sup>48</sup>.

Seperti yang dikatakan oleh Gerungan (1996) bahwa interaksi sosial yang dibahas disini adalah interaksi sosial individu, dan bukan interaksi sosial hewan<sup>49</sup>.

Dengan demikian peneliti bertitik tumpuan kepada manusia sebagai individual

---

<sup>48</sup>Sarlito, Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Graha Grafindo Persada, hlm 185

<sup>49</sup>W. A Gerungan. 1996. *Op Cit.*, hal 54

yang berinteraksi, dan yang dengan interaksi sosialnya itu mewujudkan segi kesosialannya yaitu makhluk manusia.

Kurt Lewin (2008) mengungkapkan, interaksi adalah serangkaian peristiwa yang terjadi di seputar kita, dan kita pada gilirannya menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut, serta memberikan kesan dan tanggapan yang dirasa paling tepat terhadapnya. Dari pernyataan tersebut cukup jelas, bahwa dalam interaksi terdapat hubungan yang dapat ditangkap oleh panca indra, unsur-unsur yang ikut andil dalam proses ini meliputi: Sensasi atau bisa disebut "*Stimuli*", tindakan atau tanggapan dari input dari luar yang masuk atau bisa disebut juga dengan "*Respon*", antisipasi atau persiapan menghadapi suatu peristiwa yang terjadi pada masa yang akan datang dan adaptasi atau pembelajaran akan keadaan<sup>50</sup>.

Menurut Bimo Walgito (2003) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain, atau malah sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat saling berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok<sup>51</sup>.

Menurut H. Bonner (3) dalam bukunya Sosial psikologi (dalam Gerungan) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya<sup>52</sup>. Gerungan dapat menggambarkan interaksi sosial sebagai kelangsungan timbal balik antara

---

<sup>50</sup>Boeree C.G. 2008. *psikologi Sosial*. Ar-Ruzz media, yogyakarta, hlm 14-17

<sup>51</sup>Bimo Walgito.2003. *Psikologi sosial suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi offset. hal 65

<sup>52</sup>W. A Gerungan, *Op. Cit.*, hal 57

dua manusia atau lebih<sup>53</sup>.

Lebih lanjut, Walgito (2003) menyatakan bahwa dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian diri disini dalam arti luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan individu yang bersangkutan<sup>54</sup>.

Senada dengan itu, Gerungan juga menyatakan bahwa dalam interaksi sosial tersebut individu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* (*auto*=sendiri, *plastis*=dibentuk) dan dapat juga menyesuaikan diri secara *aloplastis* (*alo*=yang lain)<sup>55</sup>.

Menyesuaikan diri dalam arti luas berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan disebut penyesuaian diri autoplasis, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai keadaan (keinginan) diri disebut penyesuaian diri aloplastis. Jadi penyesuaian diri ada yang berarti “pasif”, dimana kegiatan individu ditentukan lingkungan, dan ada juga yang berarti “aktif”, dimana individu dipengaruhi lingkungan<sup>56</sup>.

Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi. Dalam hubungan ini jelas manusia tidak dapat hidup sendiri. Jadi manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya untuk mempengaruhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Dalam menghadapi dunia sekitar Ahmadi (2002) mengatakan individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai

<sup>53</sup>*Ibid.*.

<sup>54</sup>Bimo Walgito, *Op. Cit.*,65

<sup>55</sup>W. A Gerungan , *Op. Cit.*, hal 55

<sup>56</sup>*Ibid.* , hal 55

mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Sebaliknya alam sekitar mempunyai peranan terhadap individu, artinya melalui individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebagainya<sup>57</sup>. Dengan kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai dua macam fungsi yaitu sebagai objek dan sebagai subjek.

Hal ini sebenarnya keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu tinbullah kemajuan-kemajuan dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya andai kata individu ini hanya sebagai subjek semata-mata<sup>58</sup>. Maka ia tidak mungkin dapat hidup bermasyarakat (tidak dapat bergaul dengan individu lain) sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada *give and take* dari masing-masing anggota masyarakat. Jadi jelas bahwa hidup individu dan individu lain tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lain<sup>59</sup>.

Dengan demikian dikatakan bahwa interaksi sosial memiliki peranan dalam melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima oleh masyarakatnya memainkan peranan penting dalam perjalanan hidup seseorang<sup>60</sup>. Hal ini tentu saja berkaitan dengan harga diri individu, yaitu menyesuaikan diri untuk bergaul dengan individu lainnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu

---

<sup>57</sup>Abu Ahmdi.2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.hal 49

<sup>58</sup>*Ibid* ., hal 49

<sup>59</sup>*Ibid*.. hal 50

<sup>60</sup>Isbandi Rukminto Adi.1994. *Psikologi Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. hal. 196

yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan interaksi sosial sebagai kelangsungan timbal balik antara dua manusia atau lebih.

## 2. Faktor-faktor yang mendorong berlangsungnya interaksi sosial

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun bentuknya sangat sederhana, ternyata merupakan sesuatu yang kompleks, tetapi padanya dapat dibeda-bedakan beberapa faktor yang mendasari yaitu:

### a. Faktor imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Tarde (dalam gerungan):

“bahwa masyarakat itu tiada lain dari pengelompok manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain, atau sebaliknya. Itu baru menjadi masyarakat yang sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya<sup>61</sup> .

Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi itu tidak kecil<sup>62</sup>. Dalam proses interaksi sosial, faktor imitasi mempunyai peranan penting jika yang diimitasi adalah sesuatu yang baik. Salah satu positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku<sup>63</sup>. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan hal-hal yang negatif dan memberi pengaruh buruk, yaitu:

1. Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
2. Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal 52

<sup>62</sup> *Ibid.*,

<sup>63</sup> Soerjono Soekarnto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Citra Aditya Bakti. hal 63

dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis<sup>64</sup>.

Adapun syarat-syarat terjadinya imitasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapatnya minat, perhatian yang cukup besar terhadap sesuatu yang ingin diimitasi.
2. Adanya sikap yang menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang hendak diimitasi.
3. Individu yang melakukan suatu imitasi pandangan atau tingkah laku biasanya karena hal tersebut mempunyai penghargaan sosial yang tinggi<sup>65</sup>.

Gerungan mengatakan imitasi bukan menjadi dasar pokok bagi semua interaksi sosial seperti yang dikatakan oleh Gabriel Tarde, melainkan suatu segi dari peroses sosial<sup>66</sup>, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keragaman dalam pandangan tingkah laku diantara orang banyak.

Dengan cara imitasi, pandangan, dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide, dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat, dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang lain.

### **b. Faktor sugesti**

Yang dimaksud sugesti adalah pengaruh psikis, yang baik datang dari dirinya sendiri, maupun orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya

<sup>64</sup>Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hal 52

<sup>65</sup>Tri Dayaksini & Hudaniah.2001. *Psikologi Sosial*, Malang: Erlangga. hal 120

<sup>66</sup>W. A Gerungan, *Op. Cit.*, hal 60

daya kritik<sup>67</sup>.

Sugesti dalam ilmu sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara pengelihatannya atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu<sup>68</sup>.

Gerungan mengatakan bahwa sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial mempunyai arti yang hampir sama. Keduanya merupakan proses yang saling mempengaruhi, antar individu dan kelompok, antara yang satu dan lainnya. Perbedaannya, imitasi merupakan suatu proses peniruan terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya, sedangkan sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain di luar dirinya. Artinya, sugesti dapat dilakukan dan diterima individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu<sup>69</sup>. Hal ini didukung oleh Soekanto yang menyatakan bahwa proses sugesti dapat terjadi apabila individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang-orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter<sup>70</sup>.

Terdapat beberapa keadaan yang mempermudah terjadinya sugesti yang dapat diterima individu antara lain:

a. Sugesti karena hambatan berpikir

Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa individu yang dikenali mengambil pandangan dari individu-individu lain tanpa memberikan pandangan kritis terlebih dahulu (dan disertai proses evaluasi informasi).

---

<sup>67</sup>Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, 53

<sup>68</sup>W. A Gerungan, *Op. Cit.*, hal 61

<sup>69</sup>*Ibid.*, hal 60

<sup>70</sup>Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal 63

Sugesti akan mudah terjadi, apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi lelah jadi kemampuan berpikir kritis individu jadi terhambat.

b. Sugesti karena pikiran terpecah (*disosiasi*)

Sugesti akan mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi berpikir yang terpecah, misalnya sedang mengalami konflik. Dalam kondisi yang sedang kebingungan untuk menentukan pilihan terhadap suatu hal, maka akan mudah bagi individu itu untuk dipengaruhi.

c. Sugesti karena otoritas

Individu kan cenderung mudah menerima pandangan atau sikap tertentu dari individu lain yang dianggap ahli pada bidangnya. Misalnya, pejabat, ilmuwan, atau individu-individu yang memiliki *prestige* sosial yang tinggi yang akan lebih mudah memberikan pengaruhnya kepada orang lain.

d. Sugesti karena mayoritas

Pada umumnya individu akan lebih mudah menerima pendapat atau pandangan yang didukung oleh mayoritas kelompok atau anggota masyarakat<sup>71</sup>.

**c. Faktor identifikasi faktor**

Identifikasi dalam psikologi menurut ahmadi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriyah maupun batiniyah<sup>72</sup>.

Peroses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar, dan selanjutnya irrasional. Artinya, identifikasi dilangsungkan berdasarkan perasaan-

---

<sup>71</sup>Tri Dayaksini & Hudaniah, *Op. Cit.*, 121

<sup>72</sup>Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hal 57

perasaan tau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara irrasional dimana identifikasi sangat berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman bagi yang bersangkutan<sup>73</sup>.

#### **d. Faktor simpati**

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya, yang mengandung pengertian menarik hati, atau perasaan ketertarikan seseorang dengan orang lain<sup>74</sup>. Senada dengan itu, Gerungan juga merumuskan simpati sebagai perasaan tertariknya seseorang kepada orang lain<sup>75</sup>.

Simpati tidak timbul dari pertimbangan yang logis dan rasional<sup>76</sup>. Melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Smith (dalam Dayaksini dan Hudaniah) membedakan dua bentuk dasar simpati yaitu:

1. Simpati yang menimbulkan respon secara tepat (hampir secara refleks)
2. Simpati yang sifatnya lebih intelektual, artinya seseorang dapat bersimpati pada orang lain, sekalipun ia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan<sup>77</sup>.

### **3. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial**

Arti penting dari komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap,

<sup>73</sup>W. A Gerungan, *Op. Cit.*, hal 68.

<sup>74</sup>R. Soetarno. 1999. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: hal 24

<sup>75</sup>W. A Gerungan, *Op. Cit.*, hal 69

<sup>76</sup>Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, 58

<sup>77</sup>Tri Dayaksini & Hudaniah, *Op. Cit.*, hal 122

perasan-perasan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut<sup>78</sup>. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal ini kemudian dapat dijadikan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungna antara yang satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, tempat kerja tau lain sebagainya. Tidak akan ada manusia yang tidak terlibat dengan komunikasi.

Menurut walgito kounikasi merupakan peroses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi<sup>79</sup>. Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide, pemikiran, pengetahuan, konsep dan nilai-nilai kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima komunikasi. Dengan komunikasi individu dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur dalam komunikasi ialah sebagai berikut:

- a. Komunikator atau penyampai, dalam hal ini dapat berwujud antara lain orang yang sedang bicara, orang yang sedang menulis, orang yang sedang menggambar, orang yang sedang menyiarkan berita di tv dan lain sebagainya.
- b. Pesan atau *massage* yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berwujud pengetahuan, pemikiran, ide, sikap dan sebagainya. Pesan ini

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, hal 67

<sup>79</sup>*Ibid.*.

berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai arti.

- c. Media atau saluran, yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh komunikator, dapat berwujud media komunikasi cetak dan non-cetak, dapat verbal dan non-verbal.
- d. Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu, tetapi juga dapat sekelompok individu-individu. komunikasi ini dapat berbentuk seperti antara lain pendengar penonton ataupun pembaca<sup>80</sup>.

Komunikator sebagai penyampai pesan perlu menyampaikan pesan baik agar pesan dapat dimengerti oleh penerima pesan atau komunikan. Pesan yang datang dari komunikator yang berupa lambang-lambang atau isyarat-isyarat itu kemudian diterima dan dimengerti, dan selanjutnya ditanggapi oleh komunikan. Tanggapan atau reaksi dari komunikan ini penting, karena ini merupakan umpan balik (*feedback*) yang menunjukkan bagaimana pesan itu diterima oleh komunikan.

Dengan demikian dapat dikemukakan proses dalam komunikasi itu berlangsung sebagai berikut:

1. Komunikator memberikan pesan pada komunikan.
2. Komunikan menerima pesan tersebut,
3. Tercapainya pengertian bersama, mengenai pesan<sup>81</sup>.
4. Kelompok-kelompok sosial

Sherif dan sherif mengemukakan bahwa kelompok sosial itu adalah suatu unit sosial atau kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, hal 66

<sup>81</sup>*Ibid.*.

mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu sudah terjadi pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut<sup>82</sup>.

Manusia tidak mungkin hidup tanpa kelompok, justru kelompok sosial lah yang menjadikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana wajarnya<sup>83</sup>. Al-qur'an mengajarkan manusia untuk mengenali atau mengetahui orang atau kelompok sosial lainnya. Masyarakat tersusun dalam susunan yang majemuk. Setiap anggota masyarakat mempunyai fungsi masing-masing yang harus dijalankan demi tercapainya dinamika sosial yang harmonis. Karena suatu kelompok sosial cenderung tidak menjadi kelompok statis, akan tetapi selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik itu dalam aktifitas maupun bentuknya<sup>84</sup>. Kelompok sosial dapat mirip dengan situasi massa apabila perkumpulan yang terstruktur telah mempunyai anggota yang banyak.

Dalam masyarakat terdapat berbagai kelompok, baik berdasarkan mata pencaharian, letak geografis, warna kulit, asal keturunan dan lain-lain. Perbedaan itu bukan dijadikan suatu penghalang untuk mengenal orang dan kelompok sosial yang lain.

---

<sup>82</sup>Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hal 87

<sup>83</sup>*Ibid.*, hal 87

<sup>84</sup>Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal 121

#### 4. Bentuk interaksi sosial

park dan buergess (dalam slamet) membagi bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi:

##### a. *Copmpetition*/persaingan

Setiap kebutuhan individu akan selalu diupayakan oleh individu, akan tetapi pemenuhan kebutuhan tidak saja menyebabkan individu menjalin kerja sama dengan individu lain, dalam persaingan setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain<sup>85</sup>.

##### b. *Conflik*/pertentangan

Menurut s. Stanfeld sargent konflik adalah proses yang berselang-seling dan terus' menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu dari sama sekali, lebih stabil berlangsung dalam peroses interaksi sosial.

##### 1. Hal-hal yang menyebabkan konflik

Beberapa hal yang menyebabkan konflik adalah:

- a. Perbedaan pendirian atau perasaan antar individu.
- b. Perbedaan pendirian antar individu.
- c. Perbedaan kepentingan antar individu/kelompok.
- d. Terdapat perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat, yang disebabkan perubahan nilai/sistem.

##### 3. Bentuk-bentuk konflik.

Ada beberapa bentuk konflik antara lain:

---

<sup>85</sup>Santoso, Slamet. 2010. *Teor-teori psikologi Sosial*. PT Refika Aditama: Bandung, hlm, 192.

- a. Konflik pribadi, yang berlangsung antara dua orang.
- b. Konflik rasial, yakni konflik antara dua/lebih suku bangsa.
- c. Konflik kelas sosial, yakni konflik antara dua kelas sosial yang berbeda.
- d. Konflik politik, yakni konflik antar partai yang ada.
- e. Konflik internasional, yakni konflik yang terjadi antar negara.

#### 4. Akibat konflik

Akibat konflik antara lain:

- a. Meningkatnya rasa solidaritas antar anggota
- b. Muncul persatuan kelompok.
- c. Ada perubahan kepribadian dari individu.
- d. Hancurnya harta benda<sup>86</sup>.

#### c. Acomodation/persesuaian

Menurut S. Stanfeld Sargent persesuaian adalah suatu proses peningkatan saling adaptasi atau penyesuaian.

##### a. Tujuan persesuaian

Tujuan persesuaian antara lain:

1. Untuk mengurangi pertentangan antar individu/kelompok karena ada perbedaan.
2. Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
3. Untuk memungkinkan kerjasama antar kelompok.
4. Untuk mengadakan integrasi antar kelompok sosial yang saling terpisah.

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, hlm 194-195

a. Bentuk-bentuk penyesuaian adalah:

1. *Coercion*, artinya suatu bentuk penyesuaian dimana proses berlangsungnya dengan paksaan. Misal, penerimaan kekuasaan diktator oleh partai<sup>87</sup>.
2. *Compromise*, yakni suatu bentuk persesuaian dimana pihak-pihak yang saling bertentangan tidak sanggup untuk mencari penyelesaian sendiri. Misal, perjanjian *renville* dimana indonesia dan belanda menyelesaikan konflik.
3. *Mediation*, yakni suatu bentuk persesuaian dimana proses penyelesaian dilaksanakan dengan meminta bantuan pihak ketiga. Misal, penyelesaian konflik antar pejuang moro dan pemerintah philipina dibantu oleh pemerintah indonesia<sup>88</sup>.
4. *Conciliation*, adalah suatu persesuaian dimana prosesnya melalui permufakatan dan keinginan pihak-pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan<sup>89</sup>.
5. *Toleration*, adalah suatu bentuk persesuaian dimana proses penyelesaiannya yang ada atas dasar persetujuan formal. Misal, persetujuan antar suku-suku bangsa yang berkonflik di bosnia diselesaikan dengan perjanjian perdamaian dari pbb<sup>90</sup>.
6. *Stalemate*, yakni suatu bentuk penyesuaian dimana pihak-pihak yang berselisih berhenti pada keadaan tertentu karena dua belah

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, hlm 196

<sup>88</sup>*Ibid.*

<sup>89</sup>*Ibid.*

<sup>90</sup>*Ibid.*

pihak mempunyai kekuatan yang seimbang. Misal, perang dingin antara amerika serikat dengan rusia pada masa lalu<sup>91</sup>.

7. *Adjudication*, yakni suatu bentuk persesuaian dimana proses pencapaian persetujuan ditempuh melalui suatu pengadilan. Misal, pembagian negara korea utara dan korea selatan atas persetujuan pbb<sup>92</sup>.

d. *Asimilation*/perpaduan

Menurut S. Stanfled Sargent perpaduan adalah proses saling menekan dan melebur dimana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dari sikap dari individu dalam kelompok lain. Dalam proses perpaduan ini, tiap-tiap individu atau kelompok saling mengadakan penyesuaian diri, baik penyesuaian diri terhadap norma-norma ideal maupun penyesuaian diri terhadap kedua norma tersebut, dapat memperoleh perpaduan yang dicapai oleh individu-individu atau kelompok-kelompok tersebut.

1. Faktor yang mempercepat proses perpaduan

Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a. Sifat toleransi dari kedua belah pihak.
- b. Faktor keseimbangan dari kedua belah pihak.
- c. Sifat keterbukaan atas keduanya.
- d. Ada unsur persamaan kebudayaan atas keduanya.
- e. Ada ancaman dari pihak luar.

---

<sup>91</sup>*Ibid.*

<sup>92</sup>*Ibid* hlm195-196

## 1. Bentuk perpaduan

Bentuk-bentuk perpaduan antara lain:

- a. *Alienation*, yaitu suatu bentuk perpaduan dimana individu-individu kurang baik dalam interaksi sosial.
- b. *Stratification*, yaitu peroses dimana individu yang mempunyai kelas, kasta, kedudukan, memberi batas yang jelas dalam kehidupan masyarakat<sup>93</sup>.

## 5. Aspek-aspek interaksi sosial

Menurut george c.homans (dalam slamet) aspek-aspek dalam interaksi sosial adalah:

### a. Motif/tujuan yang sama

Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama<sup>94</sup>.

### b. Suasana emosional yang sama

Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif/tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut *sentiment*<sup>95</sup>.

### c. Ada aksi/interaksi

Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerjasama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi. Dalam kehidupan

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm 197-198

<sup>94</sup>*Ibid.*, hlm 184

<sup>95</sup>*Ibid.*

berkelompok, setiap aksi anggota kelompok akan menimbulkan interaksi pada anggota kelompok yang lain, begitu pula sebaliknya, kemudian interaksi tersebut akan menimbulkan sentimen pada masing-masing anggota kelompok, dan begitu sebaliknya, yang seterusnya sentimen dari masing-masing anggota menimbulkan aksi, dan begitu sebaliknya<sup>96</sup>.

d. Prose segitiga dalam interaksi sosial

Prose segitiga dalam interaksi sosial (aksi, intraksi, dan sentimen) kemudian menciptakan bentuk piramida dimana pemimpin kelompok dipilih secara spontan dan wajar, serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut<sup>97</sup>.

e. Dipandang dari sudut totalitas

Dipandang dari sudut totalitas setiap anggota kelompok berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Faktor lingkungan ini oleh George C. Homans disebut sistem eksternal<sup>98</sup>.

f. hasil

Penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam. Tingkah laku yang seragam inilah yang disebut sistem internal, yang meliputi perasaan, pandangan, sikap dan didikan yang seragam dari anggota-anggota kelompok<sup>99</sup>.

---

<sup>96</sup>*Ibid.*

<sup>97</sup>*Ibid.*

<sup>98</sup>*Ibid.*

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm184-185

## 6. Teori interaksionisme simbolik

Teori interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19 kemudian menyeberang ke Amerika terutama di Chicago. Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead. Namun terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung teori tindakan sosial (*action theory*) yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog besar Max Weber (1864 – 1920)<sup>100</sup>.

Meskipun teori interaksi simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan sosial bertindakan jauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan<sup>101</sup>.

Aliran pragmatisme yang dirumuskan oleh John Dewey, William James, Charles Peirce dan Josiah Royce mempunyai beberapa pandangan. Pertama, realitas sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak terhadap dunia. Kedua, manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka. Ketiga, manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka termasuk tujuan mereka. Keempat, bila

---

<sup>100</sup>Yasir, M.Si, 2012, Teori Interaksi Simbolik. <http://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/06/teori-interaksi-simbolik/>. diakses tanggal 17 Juli 2012, pukul 20.36

<sup>101</sup> *Ibid.*

kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (*actor*), kita harus berdasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia. Sementara aliran behaviorisme yang dipelopori watson berpendapat bahwa manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan (mulyana, 2001: 64)<sup>102</sup>.

Sebagai pencetus teori interaksionisme simbolik, george h. Mead, pada awalnya mead memang tidak pernah menerbitkan gagasannya secara sistematis dalam sebuah buku. Para mahasiswanya lah yang setelah kematian mead kemudian menerbitkan pemikiran mead tersebut dalam sebuah buku yang berjudul *mind, self and society*. Herbert blumer, teman sejawat mead, kemudian mengembangkan dan menyebutnya sebagai teori interaksionisme simbolik. Sebuah terminologi yang ingin menggambarkan apa yang dinyatakan oleh mead bahwa “*the most human and humanizing activity that people can engage in—talking to each other.*”<sup>103</sup>

#### **D. Korelasi antara *self image* dan interaksi sosial**

pada masa remaja individu sedang berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Seorang remaja butuh pengakuan akan keberadaan mereka di tengah-tengah orang dewasa lain, untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Self image* merupakan salah satu bentuk perasaan yang dibutuhkan oleh remaja sebagai dasar bagi penyesuaian sosialnya. Bagi seorang remaja pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial sangat tinggi. Mereka berusaha agar

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

dapat diterima secara penuh oleh kelompoknya.

Dalam fase perkembangannya, penerimaan dan penolakan kelompok teman sebaya atau lawan jenis dapat mempengaruhi harga diri seorang remaja. Dimana remaja yang diterima teman-teman sebayanya akan membuat seorang merasa bahwa dirinya dihargai dan dihormati oleh teman-teman sebayanya. Demikian pula sebaliknya, seorang remaja yang merasa tidak diterima teman-teman sebayanya akan memosisikan dirinya sebagai orang yang tidak berharga.

Manusia adalah makhluk sosial, suatu kenyataan bahwa sebagian besar waktu manusia digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hubungan dengan orang lain dapat memberikan kebahagiaan atau penderitaan tergantung pada keberhasilan seseorang dalam mengadakan komunikasi yang akrab dan hangat dengan orang lain.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain perlu adanya proses pengungkapan diri dan mendengarkan orang lain. Karena dengan kita mengungkapkan sesuatu pada orang lain, dan mendengarkan orang lain yang sedang mengungkapkan sesuatu pada kita adalah salah satu cara terbaik untuk memulai dan memelihara suatu komunikasi.

Menurut supraktiknya bahwa suksesnya interaksi sosial harus dilakukan dengan kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, diantara kedua belah pihak dan tidak ada lagi ganjalan-ganjalan berupa rasa takut, khawatir dan merasa bebas dalam mengungkapkan perasaan yang sama tentang banyak hal. Dengan kata lain, komunikasi tersebut telah berkembang begitu mendalam hingga kedua belah pihak merasakan kesatuan perasaan timbal balik yang hampir sempurna.

Dari penjelasan di atas maka individu yang memiliki *self image* yang negatif maka tingkah laku yang ditunjukkannya akan negatif pula, seseorang yang merasa dirinya tidak sempurna atau tidak sama dengan teman-temannya ia akan mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan ide-idenya pada orang lain, dan tidak akan memiliki keberanian untuk mengekspresikan kemampuan, bakat, serta keinginan dirinya secara penuh.

kegagalan dalam mendapatkan kepuasan sehubungan dengan keadaan fisik yang dimiliki oleh remaja, merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan kurangnya interaksi sosial pada remaja. Dengan demikian citra badan yang terdapat pada diri seseorang akan ikut mewarnai iklim interaksi sosial yang banyak tergantung pada konsep diri seseorang, *self image* itu sendiri merupakan bagian dari konsep diri.

Pada remaja ini dapat ditemukan kebanggaan yang amat besar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan prestasi fisik, kesehatan fisik, daya tahan fisik. Kegagalan dalam mendapatkan kepuasan sehubungan dengan keadaan fisik yang dimiliki oleh remaja merupakan satu faktor yang mengakibatkan kurangnya hubungan interaksi sosial pada remaja. Dengan demikian *self image* yang terdapat pada diri seseorang akan ikut mempengaruhi interaksi sosial.

## **A. Kajian Islam**

### **1. *Self Image* dalam Pespektif Islam**

*Self image* dalam Islam bukan hanya merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masalah fisik (jasmani), melainkan juga menyangkut

masalah psikis (jiwa). Karena itulah mengapa Islam memperkenalkan konsepsi al-Shihhah wa al-afiyat (lazim diucapkan sehat wal'afiat). Maksud dari konsep itu yakni suatu kondisi sehat di mana seseorang mengalami kesehatan yang paripurna, jasmani, dan rohani atau fisik dan psikis. Jika makna sehat seluruhnya berhubungan dengan

Citra diri ( *self image*) adalah konsepsi Anda sendiri mengenai orang macam apakah diri Anda. Jika gambaran mengenai diri Anda sebagai orang yang lemah, sebagai korban, sebagai orang yang tertimpa segala macam kesulitan, jika kita tidak segera mengubah gambaran tersebut, dapat dipastikan kita menjadi orang yang seperti itu, gagal, lemah dan selalu ditimpa berbagai kesulitan. Namun gambaran *Self Image* atau citra diri tersebut bisa diubah, jika kita mau mengubahnya, dan tidak ada alasan untuk berputus asa. Kita adalah sutradara dalam hidup kita sendiri. Tuhan Yang Maha Mengubah, tidak akan mengubah nasib hambanya sampai hambanya berusaha mengubahnya sendiri.. Masalah fisik-ragawi, maka makna al-afiat ialah segala bentuk perlindungan Allah SWT untuk hamba-Nya dari segala macam tipu daya.

Umat Islam, yakni Manusia sempurna adalah sosok manusia yang serba bisa, serba tahu, serba baik dan lain sebagainya. Jika kita kaji dan renungkan kembali hakikat dari istilah “Sempurna” itu, mempunyai unsur keseimbangan, kesepadanan, kesesuaian dan keharmonisan dalam hal apapun. Dalam kajian Tauhid, kesempurnaan yang paling sempurna pada hakikatnya adalah Allah SWT itu sendiri.

Apa yang diciptakan Allah di alam semesta ini merupakan ciptaan yang Maha Sempurna dan tidak ada yang sia-sia, sesuai dengan firman-Nya :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴿٦٧﴾

Artinya;

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah, sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang”?. (QS Al Mulq 67 : 3).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ

لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٦٨﴾

Artinya;

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapa orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka” (QS Shad 38 : 27).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَطْلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٦٩﴾

*Artinya;*

*“...Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia, maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (QS Ali Imran 3 : 191).*

Berdasarkan firman tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa apa yang terjadi dan apa yang dicipta di alam semesta ini adalah suatu kesempurnaan yang tidak sia-sia, baik sifat maupun bentuknya. Misalnya seperti : baik-buruk, indah-jelek, terpuji-tercela, siang-malam, panas-dingin, panjang-pendek, siang-malam, pria-wanita, besar-kecil dan sebagainya. Jadi suatu kesempurnaan adalah satu keseimbangan antara dua sifat atau unsure yang dikotomis atau bertolak belakang, sebab apabila hanya ada satu sifat saja atau ada baik saja, atau ada siang saja, atau ada dingin saja, hal itu bukanlah suatu yang dapat disebut sempurna.

Dengan dalih bahwa kita tidak akan sanggup mencapai derajat sempurna seperti Nabi Muhammad, banyak umat Islam merasa tidak perlu mencontoh semua apa yang telah diteladani oleh Nabi Muhammad SAW, terutama peristiwa Isra' dan Mi'raj-nya beliau. Padahal sebagai Guru Besar bidang Tauhid Islam, beliau akan senang apabila seluruh umatnya dapat mencontoh semua teladannya., baik lahir maupun batin, bahkan beliau akan lebih senang lagi apabila ada umatnya yang dapat melebihi beliau.

Di dalam Al Qur'an telah diterangkan bahwa Muhammad SAW adalah contoh yang paling baik bagi umat manusia yang menghendaki perjumpaan dengan Allah ketika kita masih hidup di atas dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan menemui Allah dan Hari Akhir dan mengingat Allah sebanyak-banyak*” (QS Al Ahzab 33 : 21).

## 2. Interaksi Sosial dalam Pespektif Islam.

### Telaah Teks Islam

Dalam segi perspektif islam, menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal. Hal ini berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan hidupnya.

Interaksi sosial merupakan bentuk dari pada berlangsungnya proses hubungan tersebut. Disini, mereka saling mengenal, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan hidup dengan membentuk kelompok-kelompok sosial.

Perbedaan kelas sosial bukanlah menjadi sesuatu yang penting, dalam agama dijelaskan manusia haruslah berusaha untuk selalu adil. Allah tidak pernah melihat tingkatan derajat, martabat manusia di dunia. Allah melihat derajat

manusia dari ketakwaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat berinteraksi dengan semua pihak.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujarrad [49]: 13).*

Manusia diciptakan Allah dengan berbagai macam rupa dan karekter, dari kelas sosial tinggi sampai rendah, si kaya dan si miskin dan banyak perbedaan lainnya. Semua perbedaan-perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan penghalang dan alasan untuk tidak mengenal dan berinteraksi sosial.

أَهْمُ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا

بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا

تَجْمَعُونَ

Artinya:

*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS Az-Zukhruf [43]: 32)*

## B. HIPOTESIS

Hipotesis adalah kesimpulan teoritik yang akan diuji kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empirik<sup>104</sup>. Hipotesis yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara *Self Image* dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Fakultas Humaniora dan Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Semester II, IV dan VI).

<sup>104</sup>Danim, Sudarwan.2007. *Metode penelitian Untuk Ilmu-ilmu Prilaku*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal 115

